

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian yang terkait dengan OCI serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan:

1) **Ahmar dan Mulyadi (2016)**

Pada penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan status penyajian akun-akun *Other Comprehensive Income (OCI)* selama tahun 2012-2015 berdasarkan kurun waktu dan sub sektor industri. Hasil penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan signifikan secara keseluruhan penyajian komponen OCI selama kurun waktu observasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 2001 data tahun perusahaan terkait penyajian dan nilai akun *Other Comprehensive income (OCI)*.

Persamaan: Persamaan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk menganalisis perkembangan status penyajian OCI. Dan juga sampel pada penelitian sekarang terdapat pada sampel penelitian terdahulu yaitu menggunakan sampel industri keuangan.

Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini adalah kurun waktu, pada penelitian ini, menggunakan kurun waktu 2012-2015 sedangkan penelitian sekarang menggunakan kurun waktu 2012-2016.

2) **Bratten, et al. (2016)**

Hasil penelitian ini adalah keuntungan ataupun kerugian atas sekuritas tersedia untuk dijual secara positif dikaitkan dengan pendapatan di masa depan, keuntungan ataupun kerugian pada kontrak derivatif diklasifikasikan sebagai arus kas yang negatif berhubungan dengan pendapatan di masa depan. Peneliti menemukan bahwa pengukuran nilai wajar meningkatkan nilai prediktif. Akhirnya, peneliti menunjukkan bahwa penyesuaian nilai wajar yang tercatat dalam OCI selama krisis financial 2007-2009 meramalkan profitabilitas masa depan, bertentangan kritik bahwa nilai wajar akuntansi memaksa bank untuk mencatat penyesuaian saldo menurun. Tujuan penelitian ini adalah apakah penyesuaian nilai wajar yang termasuk dalam pendapatan komprehensif lainnya (OCI) memprediksi kinerja masa depan bank. Penelitian ini pun mengkaji apakah keandalan dari perkiraan ini mempengaruhi nilai prediktif mereka. Sampel penelitian ini yaitu terdiri dari semua bank, baik publik dan swasta, yang memiliki data laporan FR Y-9_C tersedia pada Bank Perusahaan Holding Database dikelola oleh Federal Reserve Bank of Chicago selama 2001 – 2013. Database Bank Perusahaan Holding (BHC) mengumpulkan data financial yang disertakan dalam laporan FR Y-9_C oleh BHC. Laporan FR Y-9_C berisi informasi dari neraca dan laporan laba rugi dan berbasis risiko langkah-langkah modal, serta jadwal pelaporan lainnya.

Persamaan: persamaan pada penelitian ini adalah meneliti sekuritas tersedia untuk dijual pada laporan laba rugi.

Perbedaan: perbedaan pada penelitian ini adalah sampel penelitian ini adalah menggunakan sampel bank yang menggunakan data laporan FR Y-9 C sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel industri keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Yang kedua perbedaan kurun waktu yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan kurun waktu 2001-2013 sedangkan penelitian sekarang menggunakan kurun waktu 2012-2016 setelah implementasi IFRS.

3) Wahyu dan Praptoyo (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui bagaimana perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menyajikan Other Comprehensive Income pada laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Hasil penelitian ini semua komponen OCI pada penelitian ini disajikan dalam laporan laba (rugi) periode dan laba (rugi) komprehensif gabungan yaitu laporan laba rugi digabung dengan laporan laba rugi komprehensif yang hasil akhirnya dinyatakan dalam laba (rugi) bersih komprehensif.

Persamaan: Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti komponen OCI, dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan menggunakan metode gabungan, terpisah atau ekuitas.

Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini adalah kurun waktu, pada penelitian ini menggunakan kurun waktu dari tahun 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kurun waktu 2012-2016. Yang selanjutnya terdapat perbedaan pada sampel penelitian, pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian

sekarang menggunakan sampel Industri Keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4) Tjandra (2014)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak penerapan imbalan kerja berdasarkan PSAK dan FAS yang diterapkan oleh akuntan perusahaan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini berdasarkan laporan aktuaris berdasar PSAK 24(Revisi 2010) dan FAS terhadap nilai kini imbalan pasti dan nilai wajar aset menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil perhitungan. Sampel penelitian ini adalah PT. HBS yang menerapkan PSAK 24(Revisi 2010) dengan metode pendekatan koridor untuk pembukuan lokal dan FAS 158 untuk pembukuan konsolidasi.

Persamaan: Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini terdapat persamaan dalam meneliti program imbalan kerja berdasarkan PSAK.

Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini adalah sampel pada penelitian ini menggunakan PT. HBS sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini hanya menganalisis imbalan kerja sedangkan pada penelitian ini meneliti semua komponen OCI pada laporan laba rugi komprehensif.

5) Jordan dan Clark (2014)

Hasil penelitian ini adalah operasi kinerja atau profitabilitas mempengaruhi preferensi pelaporan pendapatan komprehensif, pada penelitian ini menemukan bahwa 89 perusahaan melaporkan pendapatan komperhensif dalam pernyataan perusahaan ekuitas, 9 melaporkan terpisah, dan hanya 2 terus menerus

dengan laba bersih. Pada penelitian ini sampel dipilih secara acak dari 250 Fortune 1000 untuk menentukan bagaimana perusahaan melaporkan pendapatan komprehensif pada awal tahun adopsi dan apakah format pelaporan dipilih berkaitan setiap keuangan tertentu karakteristik entitas. Selain itu, para penulis menyajikan statistik deskriptif tentang empat item OCI utama mempengaruhi penentuan pendapatan komprehensif.

Persamaan: persamaan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penyajian menggunakan gabungan, terpisah atau ekuitas.

Perbedaan: pada penelitian ini menggunakan sampel secara acak, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel industri keuangan pada Bursa Efek Indonesia.

6) **Wei (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan dan menganalisa membedakan antara standar akuntansi untuk perusahaan disuatu negara tentang pelaporan pendapatan komprehensif lain dan pengungkapan keuangan standar akuntansi dari IAS (International Accounting Standards) dan FASB di Amerika Serikat. Melalui empat aspek sebagai makna dari pendapatan komprehensif lain, dan akuntansi, penyajian dan pengungkapan. Konvergensi dengan standar pelaporan keuangan internasional memperdalam reformasi akuntansi di suatu negara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan besar dalam berbagai aspek tentang ketentuan yang relevan dari pendapatan komprehensif lain dengan Internasional Accounting Standards (IAS) dan FASB di Amerika Serikat, untuk perbedaan ini, negara kita memiliki bukan fakta yang nyata, yang

didasarkan pada kasus aktual penelitian teori sistemik. Sampel pada penelitian ini adalah Negara Cina dan Amerika Serikat.

Persamaan: Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti terdahulu terletak pada tujuan untuk menganalisis tentang pelaporan pendapatan komprehensif lain.

Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain terdapat pada sampel Negara Cina dan Amerika Serikat, sedangkan pada penelitian ini industri keuangan.

7) **Deol (2013)**

Deol (2013) meneliti tentang investigasi keputusan penggunaan laporan laba rugi komprehensif di Kanada, variabel dalam penelitian tersebut adalah komponen OCI yaitu keuntungan kerugian atas sekuritas tersedia untuk dijual, keuntungan kerugian atas lindung nilai arus kas dan keuntungan dan kerugian atas selisih kurs penjabaran mata uang asing perusahaan anak di luar negeri, imbalan pasti dan asosiasi dengan perkiraan analisis laba dengan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Toronto dengan pendekatan multivariat regresi. bahwa agregat OCI relevan dalam memprediksikan pendapatan abnormal di masa depan, pendapatan yang dapat di prediksi dan pendapatan yang akan diterima.

Persamaan: Meneliti tentang pendapatan komprehensif lain (OCI).

Perbedaan: Walaupun sama-sama meneliti tentang pendapatan komprehensif lain (OCI) namun penelitian sebelumnya lebih menekankan pada agregat OCI relevan dalam memprediksikan pendapatan abnormal di masadepan. Perbedaan kedua pada objek penelitian yang digunakan, serta teknik analisis yang dipakai.

8) Frenzel and Szychtya (2013)

Hasil penelitian ini adalah penelitian empiris ini telah menunjukkan bahwa ada tidak ada korelasi yang jelas antara varian presentasi dari pernyataan CI dan ukuran perusahaan, maupun varian dan nilai dengan tanda (negatif verifikasi dari hipotesa H1) atau OCI. Umumnya, 2/3 dari perusahaan besar, yang terdaftar di WSE, yaitu termasuk dalam WIG20 dan mWIG40, telah memilih metode terpisah pernyataan sementara persentase ini dalam kumpulan entitas kecil. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pilihan perusahaan, yang terdaftar di WSE, mengenai presentasi dari pernyataan *Comprehensive Income* dan hubungan antara varian pilihan dan ukuran perusahaan jumlah OCI disajikan.

Persamaan: persamaan pada penelitian ini adalah meneliti metode penyajian OCI.

Perbedaan: perbedaan pada penelitian ini adalah pada sampel penelitian, pada penelitian ini menggunakan sampel yang terdaftar pada WSE, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Industri Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan juga pada penelitian ini hanya menguji atau menganalisis metode penyajian OCI sedangkan penelitian sekarang menganalisis perkembangan nilai OCI dari tahun ke tahun dari tahun 2012-2016.

9) Goncharov & Hogson (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis apakah pendapatan harus dikumpulkan dan dilaporkan sebagai angka pendapatan tunggal yang komperhensif, dan bagaimana komponen pendapatan komperhensif harus dialokasikan kembali. Hasil dari penelitian ini tidak ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa itu harus dialokasikan kembali ke laba bersih dengan fungsi.

Selanjutnya, melaporkan laba komprehensif agregat membalikan atribut konservatif pendapatan dan memiliki implikasi kebijakan bagi penyedia modal utang dalam pengaturan Eropa. Hasil yang kuat untuk beberapa kontrol tentu tegas, non-linier, dampak dari insentif pelaporan, dan untuk awal pengadopsian IFRS. Sampel pada penelitian ini dengan berfokus pada yang lebih besar dari 16 Negara Eropa.

Persamaan: Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti terdahulu terletak pada pembahasan terkait melaporkan pendapatan komprehensif pada sebuah perusahaan.

Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain terdapat pada sampel 16 negara di Eropa, sedangkan pada penelitian ini hanya pada industri barang konsumsi di Indonesia.

10) Lestari (2013)

Hasil penelitian ini adalah peralihan kepada konvergensi IFRS diharapkan akan membawa dampak positif diantaranya adalah dari sisi pelaporan keuangan. Dengan adanya konvergensi IFRS maka akan tercipta suatu pelaporan yang seragam, sehingga memudahkan para pengguna laporan keuangan untuk melakukan kebijakan yang terkait dengan performa laporan keuangan suatu perusahaan.

Persamaan: Penelitian ini membahas terkait konvergensi IFRS di Indonesia.

Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini sampel penelitian, pada penelitian ini menggunakan sampel Indonesia setelah konvergensi IFRS, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indoensia. Terdapat perbedaan analisis, pada penelitian sekarang menganalisis perkembangan penyajian komponen OCI.

2.2 Landasan Teori

1) **Teori Persinyalan**

Didalam teori persinyalan akan memberikan informasi kepada pihak-pihak untuk pengambilan keputusan. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tentang pemberian informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan laporan tersebut sebagai pengambilan keputusan.

Menurut Sakirman (2016), Teori sinyal adalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberi informasi atau petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan menurut Hasnawati (2005).

Pada penelitian ini Teori sinyal akan memberikan informasi mengenai komponen-komponen yang ada didalam pendapatan komperhensif lain. *Other Comperhensive Income* (OCI) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian laporan laba rugi perusahaan secara keseluruhan. Komponen-komponennya memuat transaksi-transaksi yang merupakan diluar beban usaha perusahaan secara operasional. Setelah *Internasional Financial Reporting Standar (IFRS)* berlaku, peraturan IFRS memberikan ruang untuk komponen-komponen yang mencakup selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak terwujud, penyesuaian liabilitas minimum pensiun, perubahan investasi

dalam sekuritas, lindung nilai arus kas, dan bagian dari entitas dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

Penjelasan mengenai komponen pendapatan komperhensif lain ada di dalam PSAK No. 10 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian atas penjabaran laporan keuangan entitas terhadap perubahan nilai kurs asing, PSAK No. 16 dan PSAK No. 19 yang menjelaskan tentang revaluasi nilai aset terhadap nilai wajarnya, PSAK No. 24 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian atas program imbala pasti, PSAK No. 50 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang di kategorikan sebagai dari aset yang tersedia untuk dijual dari kegiatan investasi, dan PSAK No. 55 yang menjelaskan tentang keuntungan atau kerugian instrumen lindung nilai dari *cash flow* .

1. Laba Rugi dan Pendapatan Komperhensif Lain

Tujuan dari pendapatan komperhensif lain adalah untuk melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan untuj suatu periode tertentu. Komponen yang ada pada laporan pendapatan komperhensif lain juga diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah. FASB (*Statement of Standards*) SFAC No.130 menyatakan bahwa laporan laba rugi komprehensif adalah pelaporan yang digunakan untuk penyajian secara total keseluruhan komponen dalam pelaporan ekuitas.

Didalam laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dimasa datang.

Pencatatan terhadap laba rugi komperhensif dicatat berdasarkan nilai historis, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komperhensif lain akan menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

Pada laporan laba rugi terdapat 3 metode penyajian yaitu diantaranya adalah metode gabungan, metode terpisah dan metode ekuitas. Metode gabungan yaitu menggabungkan antara beban-beban atau biaya-biaya dengan komponen OCI. Metode terpisah yaitu memisahkan antara beban-beban atau biaya-biaya dengan komponen OCI. Sedangkan metode ekuitas adalah segala perubahan dalam ekuitas yang terjadi pada suatu periode kecuali yang dihasilkan dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik.

2) Perubahan Selisih Kurs dan Mata Uang Asing

Di Indonesia menggunakan nilai mata uang rupiah untuk digunakan dalam setiap transaksi. Namun penggunaan nilai mata uang asing kadang tidak terlepas dari transaksi asal tidak dominan untuk setiap transaksi. Didalam hal pelaporan, nilai matauang asing harus di konversi kedalam mata uang rupiah. Akibat dari pengkonversian mata uang asing kedalam mata uang rupiah ini dapat menimbulkan selisih kurs. Nilai selisih kurs kadang mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Di dalam PSAK No. 10 dijelaskan beberapa hal pokok dalam penetapan perubahan selisih kurs mata uang asing, diantaranya:

- a) Mata uang tersebut digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan (barang/jasa) sampai diterimanya pembayaran.

- b) Mata uang tersebut dimiliki oleh negara yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga jual barang/jasa entitas.
- c) Mata uang tersebut berperan dalam proses *value chain* entitas.

3) **Revaluasi Aset Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud**

Internasional Financial Reporting Standard (IFRS) memberikan ruang pada pelaporan menggunakan *fair value* terhadap pengukuran aset tetap berwujud. Dalam penentuan nilai wajar menggunakan beberapa pendekatan, sebagai contoh dalam nilai wajar pabrik dan peralatannya biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai (*appraisal*), sedangkan untuk nilai wajar tanah dan bangunan ditentukan juga oleh penilai profesional. Pada penilaian yang dilakukan oleh penilai profesional seringkali muncul kenaikan ataupun penurunan dari nilai aset tetap berwujud tersebut. Atas kenaikan dan penurunan tersebut yang merupakan nilai revaluasi dapat dicatat dalam pendapatan komprehensif lain.

Menurut PSAK 16 model revaluasi mencatat jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi sedangkan kenaikan diakui dalam laba rugi sebesar penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah akibat sebelumnya dalam laba rugi. Sedangkan jika jumlah tercatat aset menurun akibat revaluasi maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi komprehensif sedangkan penurunan diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Surplus revaluasi yang disajikan di ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut digunakan penghentiannya sebesar perbedaan penyusutan dengan revaluasian dan penyusutan dengan biaya perolehan (atau nilai surplus revaluasi dibagi sisa manfaat ekonomi).

Other Comprehensive Income (OCI) yang muncul dari revaluasi berdasarkan PSAK 16 merupakan kategori OCI yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi. Menurut PSAK 16 paragraf 41 menyebutkan “surplus revaluasi aset tetap yang termasuk dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya. Hal ini dapat meliputi pemindahan sekaligus surplus revaluasi ketika penghentian atau pelepasan aset tersebut.

Secara pencatatan aset tetap tidak berwujud dicatat dalam posisi laporan keuangan sebagai nilai yang dapat diukur. Pengukuran terhadap aset tetap tidak berwujud dengan cara pendekatan biaya dimana biaya perolehan awal dicatat sebagai pengakuan awal untuk kemudian dilakukan amortisasi dan akumulasi terhadap rugi penurunan nilai. Pendekatan lain dalam pengukuran aset tetap tidak berwujud dengan cara dicatat sebagai nilai wajar dengan menggunakan penilaian dari penilai dalam pasar aktif. Nilai yang tercatat pun mempunyai perhitungan yang wajar dengan melihat nilai ekonomis dimasa depan. Dalam pendekatan penilaian atau revaluasi aset tetap tidak berwujud dicatat apabila ada kenaikan terhadap nilai aset tetap tidak berwujud akan diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Kenaikan diakui dalam laporan komperhensif lain untuk membalik revaluasi aset yang diakui sebelumnya, namun pencatatan terhadap penurunan akibat revaluasi

maka penurunan tersebut dicatat dalam pendapatan komprehensif lain dengan mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.19 mendefinisikan aset tetap tidak terwujud sebagai aset non moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Laporan posisi keuangan yang dicatat akan menunjukkan saldo yang akan terus menurun apabila menggunakan pendekatan biaya akibat dari amortisasi setiap tahunnya dari nilai perolehan aset tetap tidak berwujud tersebut.

Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap diakui dalam ekuitas dengan nama "Surplus Revaluasi Aset Tetap". Surplus revaluasi aset tetap adalah nama lain dari OCI terkait dengan revaluasi aset tetap atau aset tidak berwujud. Dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut bahwa OCI bisa muncul karena revaluasi aset tetap dalam kondisi tertentu.

Apabila terdapat OCI dalam ETAP, maka perlakuan akuntansi selanjutnya atas OCI tersebut sama halnya yang diperlukan dalam PSAK umum, hal ini sesuai dengan pernyataan dalam paragraph 16 yang menyatakan bahwa surplus revaluasi aset tetap dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan penggunaannya. Namun, sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan oleh entitas. Dalam hal ini, surplus revaluasi yang dipindahkan ke saldo laba adalah sebesar perbedaan antara jumlah penyusutan berdasarkan nilai revaluasian aset dengan jumlah penyusutan berdasarkan biaya perolehan aset tersebut. Pemindahan revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laba rugi (Ahalik: 2015 : 33).

4) Penyesuaian Program Imbalan Kerja

Di dalam program imbalan kerja, pencatatan dilakukan sebagai kewajiban dan beban yang muncul dari perusahaan untuk para pekerjanya. Pada pengukuran program imbalan kerja telah dilandasi oleh Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 mengenai perhitungan pemberian pesangon dan pensiun bagi para pekerjanya. Keuntungan ataupun kerugian akan muncul dalam perhitungan program tersebut. Resiko terhadap lebih besarnya imbalan daripada yang diharapkan sangat mungkin terjadi. Besar kecilnya kewajiban yang muncul diukur dengan menggunakan diskonto karena memungkinkan kewajiban yang muncul akibat kelebihan besarnya imbalan tersebut dapat diselesaikan beberapa tahun setelah pekerja memberikan jasanya. Pada PSAK No.24, pengakuan program imbalan pasti jumlah neto sebagai beban atau penghasilan dalam laporan laba rugi komprehensif. Pengakuan program imbalan pasti jumlah yang akan dicatat dalam posisi liabilitas, artinya bahwa perusahaan mempunyai kewajiban kepada para pekerjanya apabila pekerja diberhentikan ataupun memasuki masa pensiun.

Dalam SAK ETAP bab 23 paragraf 18 menyebutkan bahwa SAK ETAP tidak mensyaratkan entitas untuk menggunakan aktuaris independen untuk melakukan penilaian actuarial komprehensif yang diperlukan untuk menghitung kewajiban imbalan pasti (Ahalik, 2015 : 75).

5) Perubahan Investasi Keuangan Tersedia Untuk Dijual

Dalam hal pengukuran Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55 mengklasifikasikan aset keuangan dengan dapat diukur dengan nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo,

pinjaman yang diberikan dan piutang serta aset keuangan yang dikalsifikasikan dalam kelompok yang tersedia untuk dijual. Dalam investasi aset tersedia dijual pendapatan komprehensif lain memberi tempat dalam pencatatanya terhadap hasil dari perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual. Kriteria aset keuangan tersedia untuk dijual, yaitu:

- a) Merupakan aset keuntungan non derivatif
- b) Aset keuangan ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual
- c) Aset keuangan tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman atau tagihan, dimiliki hingga jatuh tempo dan dinilai pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Laba atau rugi yang belum direalisasi atas efek dalam kelompok tersedia untuk dijual (termasuk efek yang diklasifikasikan sebagai asset lancer) yang harus dimasukkan sebagai komponen ekuitas yang disajikan secara terpisah, dan tidak boleh diakui sebagai penghasilan sampai saat laba atau rugi tersebut direalisasi. Baik PSAK 55 atau SAK ETAP, OCI dapat muncul dari investasi dikategori tersedia untuk dijual (Ahalik, 2015 : 107).

6) **Lindung Nilai Arus Kas**

Didalam Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.55 mendefinisikan tentang lindung nilai, definisi tentang lindung nilai adalah perjanjian yang mengikat untuk mempertukarkan sumber daya dalam kuantitas tertentu pada tingkat harga tertentu dan pada tanggal atau tanggal-tanggal tertentu dimasa depan. Tujuan terhadap lindung nilai adalah untuk memastikan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dan jenis lindung nilai diakui dalam laporan laba rugi komprehensif periode yang sama. Aset dari perusahaan akan

dibandingkan dengan tingkat resiko nilai lindung arus kas secara langsung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari nilai aset perusahaan secara keseluruhan akan memiliki presentase aset yang dilindung nilai. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa setiap perusahaan mempunyai resiko yang nantinya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Tidak ada pembahasan mengenai lindung nilai (hedging) dalam SAK ETAP. Bagaimana jika entitas melakukan transaksi lindung nilai terhadap underlying items? Acuan akuntansi yang bisa dipakai adalah tergantung peraturan yang ditetapkan oleh otoritas yang mengatur entitas tersebut, misalnya Badan Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada dibawah naungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat menggunakan aturan yang digunakan oleh OJK tersebut (Ahalik, 2015 : 107).

7) Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama

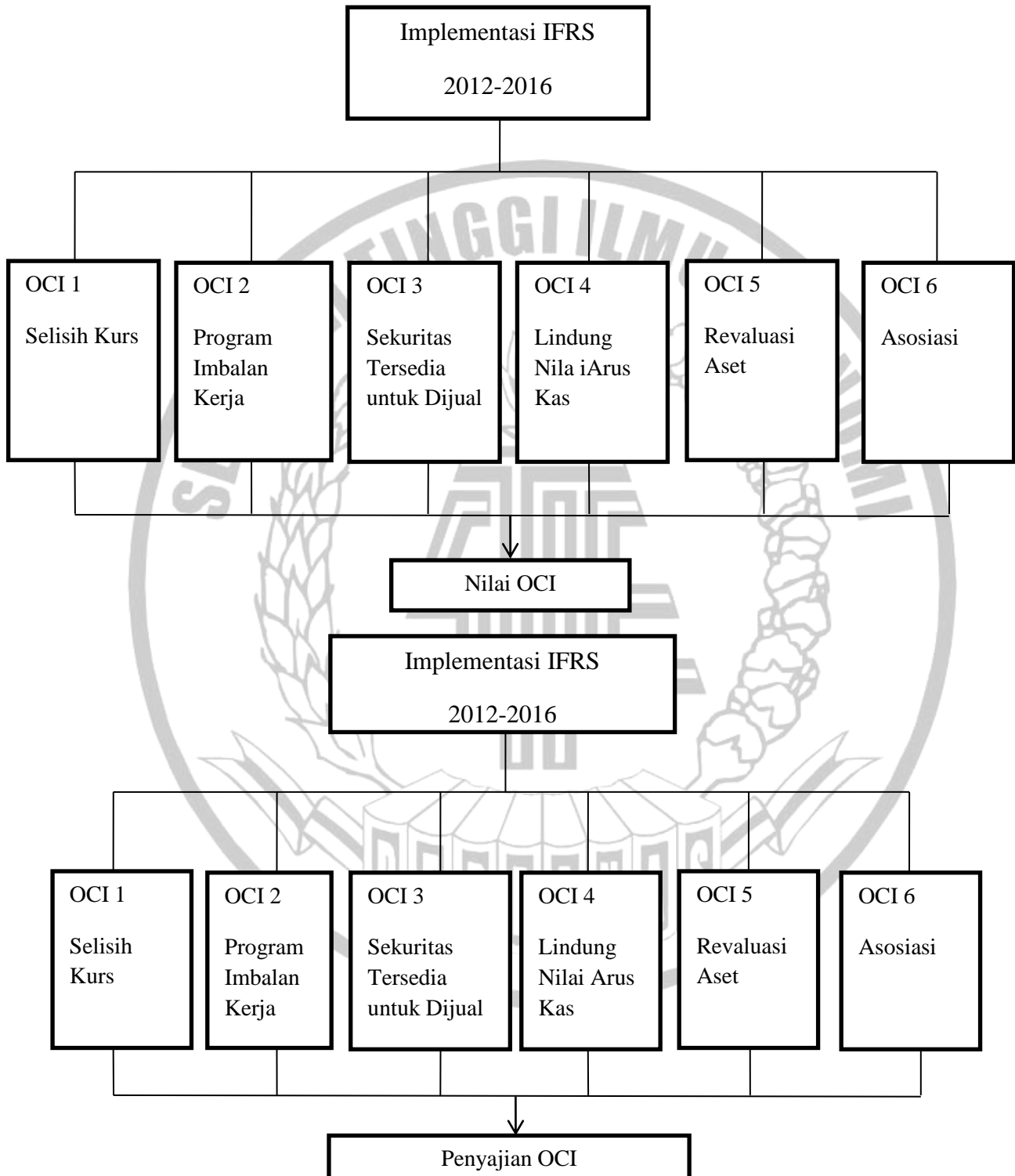
Persekutuan merupakan jenis entitas non-korporasi dimana masing-masing rekan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing terhadap asosiasinya. Entitas tersebut bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Nilai investasi pada entitas asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Dalam hal metode ekuitas investasi dicatat sebesar biaya perolehan dan dapat bertambah serta berkurang pada saat mengakui bagian laba atau rugi setelah tanggal perolehan.

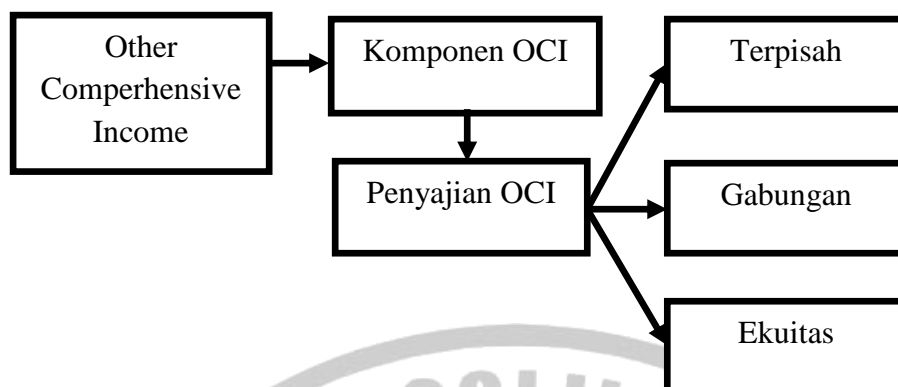
Jenis entitas atau kerjasama lain dalam metode ekuitas adalah perjanjian bersama seperti ventura bersama, masing-masing perusahaan menjalankan

aktivitas ekonomi secara bersama namun patuh pada pengendalian bersama. Pada saat aktivitas bersama, pengakuan atas pendapatan komprehensif diakui sebagai pendapatan komprehensif dan kenaikan investasi pada pembukuan investor dan distribusi dari *investee* mengurangi nilai investasi. Investor mempunyai nilai investasi yang lebih besar sehingga akan mencatat sebagai investasi pada entitas lain. Model pencatatan tersebut atas pendapatan bagian yang dihasilkan dicatatkan dalam pendapatn komperhensif lain begitupun apabila investasi mengalami kerugian. Keuntungan ataupun kerugian terhadap yang telah di investasikan didistribusikan sesuai besarnya presentase yang diinvestasikannya.



2.3 Kerangka Pemikiran





Sumber: diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Riset-riset terkait dengan penyajian OCI pernah dilakukan oleh Bratten et al. Riset terkait dengan pengukuran dan standarisasi OCI pernah dilakukan oleh Jordan dan Clark (2014)

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan nilai OCI-Selisih Kurs berdasarkan tahun pada Industri Keuangan.

H₂: Terdapat perbedaan nilai OCI-Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud berdasarkan tahun pada Industri Keuangan.

H₃: Terdapat perbedaan nilai OCI-Program Imbalan Kerja dan Tidak Berwujud berdasarkan tahun pada Industri Keuangan.

H₄: Terdapat perbedaan nilai OCI-Investasi Tersedia untuk Dijual berdasarkan tahun pada Industri Keuangan.

H5: Terdapat perbedaan nilai OCI-Lindung Nilai berdasarkan tahun pada Industri Keuangan.

H6: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Selisih Kurs berdasarkan tahun pada industri keuangan.

H7: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Revaluasi Aset Berwujud dan Tidak Berwujud berdasarkan tahun pada industri keuangan.

H8: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Program Imbalan Kerja berdasarkan tahun pada industri keuangan.

H9: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Investasi Tersedia untuk Dijual berdasarkan tahun pada industri keuangan.

H10: Terdapat perbedaan penyajian OCI-Lindung Nilai berdasarkan tahun pada industri keuangan

